

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Sosial Ekonomi Peternak

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa kepemilikan sapi oleh petani yang terbanyak di desa Sanggra Agung yaitu dibeli sendiri di pasar hewan atau hasil sendiri (60%) sedangkan di desa Keleyan 80% dari hasil sendiri. Kepemilikan sapi ini menunjukkan bahwa di desa Sanggra Agung dan Keleyan petani peternak cukup mampu untuk memelihara sapi dari hasil pendapatannya sendiri, akan tetapi sapi yang mereka beli sendiri di pasar tidak diketahui secara pasti apakah sapi tersebut berasal dari bibit yang cara kawinnya secara alamiah atau Inseminasi Buatan, karena akan berpengaruh terhadap perkembangbiakan dari sapi tersebut. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa di desa Sanggra Agung pendidikan rata-rata tidak pernah sekolah (55%) sedangkan di desa Keleyan pendidikan rata-rata sampai SD atau SR.

Kebanyakan peternak sapi di desa Sanggra Agung dan Keleyan adalah masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah, sedangkan masyarakat yang tingkat pendidikan lebih tinggi atau maju akan memilih alternatif pekerjaan lain di luar pertanian atau memelihara sapi. Pada umumnya petani peternak beternak sejak kecil. Pengetahuan beternak didapat secara turun-temurun atau masih menerapkan cara-cara pemeliharaan secara tradisional. Sedikit sekali peternak yang mendapat pengetahuan beternak dari luar atau melalui kursus dan penyuluhan. Keadaan ini menjadi penghalang dalam penerapan teknologi baru

karena peternak beranggapan bahwa pemeliharaan sapi sudah cukup berhasil berdasarkan pengalaman sebelumnya. Sehingga peternak lebih suka berdiri sendiri atau terlalu percaya pada dirinya sendiri akibatnya peternak tidak akan mudah menerima introduksi baru sebelum mereka yakin benar terhadap hasil-hasil penerapan di dalam usahanya. Hal ini akan mempengaruhi perkembangbiakan pada sapi tersebut.

5.2 Keadaan Sapi Madura

Pada Tabel 3 sebaran jumlah sapi Madura di desa Sanggra Agung dan Keleyan antara pejantan dan betina perbandingannya tidak merata. Hal ini akan berpengaruh terhadap sistem perkawinan khususnya pada perkawinan secara alamiah sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangbiakan sapi Madura.

Mengingat lahan yang dimiliki oleh peternak tidak cukup luas, biasanya petani peternak di desa Sanggra Agung dan Keleyan pada umumnya memelihara sapi dengan cara dikandangkan sepanjang hari (*intensif*) tidak digembalakan untuk mencari pakan sendiri kecuali pada saat dipakai untuk dipekerjakan di sawah atau ladang. Petani mengambil sendiri rumput di lapangan atau sawah dengan memakai keranjang atau renjing. Rumput biasanya diberikan dalam keadaan segar. Diperkirakan dalam satu keranjang berat rumput potong mendekati 25 kilogram.

Pemberian rumput pada musim kemarau dan musim penghujan agak berbeda. Pada musim kemarau rumput segar jarang didapat sehingga petani peternak memberi pakan sapi dari jenis tanaman lain yang ada di lingkungan

sekitarnya, misalnya : daun pisang, daun bambu, ditambah dengan limbah pertanian yang telah dikeringkan seperti daun jagung, daun kacang, jerami dan lain-lain. Karena sulitnya mencari rumput segar kadang-kadang petani harus mencari rumput ke luar dari daerahnya guna memenuhi pakan sapi. Untuk mengatasi kekurangan pakan ini pemerintah setempat melakukan usaha penanaman rumput kualitas unggul seperti King Grass, Rumput Gajah, Rumput Setaria (Lampiran 3.) akan tetapi usaha ini tidak berhasil karena peternak pada umumnya tidak memiliki kebun rumput sendiri. Selain itu peternak di desa Sanggra Agung maupun desa Keleyan jarang memberikan pakan tambahan pada sapihnya (Tabel 4.). Pakan tambahan ini sangat penting dalam memberikan peningkatan berat badan, juga memperbaiki prestasi reproduksi ternak.

Dengan adanya masalah kekurangan pakan atau persediaan hijauan ternak di desa Keleyan dan desa Sanggra Agung pada musim kemarau akan menyebabkan terjadinya kekurangan gizi pada sapi Madura. Akibat kekurangan gizi ini, kegiatan reproduksi sapi Madura dapat terhambat. McDonald dkk. dalam Wardhani dkk. (1992) menyatakan bahwa terhentinya fungsi ovarium baru dapat terjadi dalam keadaan kekurangan gizi yang amat sangat.

Perbaikan kualitas pakan sapi Madura cukup responsif dalam memberikan peningkatan berat badan, karkas, juga memperbaiki prestasi reproduksi ternak. Dari hasil penelitian Wardhani dkk.(1992) pengaruh penambahan konsentrat dalam ransum induk sapi Madura, nyata menunjukkan siklus estrus yang teratur (Lampiran 4.). Sedangkan pemberian konsentrat dalam ransum makanan di desa Sanggra Agung dan desa Keleyan hampir tidak pernah dilakukan (Tabel 4) oleh

peternak karena alasan tertentu, seperti masalah ekonomi dan kebiasaan peternak. Sementara itu peternak beranggapan (berdasarkan pengalaman) bahwa sapi yang gemuk biasanya majir.

Dari kandang dapat dilihat bahwa sistem kandang di desa Sanggra Agung dan desa Keleyan pada umumnya sama yaitu dipelihara di kandang model tertutup, dinding kandang terbuat dari bambu, lantai tanah dan atap terbuat dari genteng. Menurut Gunawan (1993), model kandang tertutup ini tidak baik bagi kesehatan sapi maupun lingkungan kandang, karena cahaya matahari dan udara segar tidak mudah masuk ke dalam kandang. Padahal cahaya matahari yang menerangi kandang sangat penting, karena dapat membunuh bibit-bibit penyakit berupa jamur dan bakteri. Selain itu model kandang tertutup akan menyebabkan terhambatnya pertukaran udara di dalam kandang. Udara dalam kandang setiap kali harus dapat bertukar, sehingga selalu diperoleh udara yang segar. Udara yang tidak segar mempermudah timbulnya penyakit dan melindungi bibit penyakit untuk bertahan lama. Disamping itu udara sangat penting bagi pengaturan panas badan dan keperluan pemapasan sapi yang dipelihara. Lantai kandang sudah dibuat miring, tetapi yang perlu diperhatikan lantai kandang harus diusahakan keras, tidak becek dan tidak berlubang. Atap genteng cukup baik karena dapat menahan panas matahari dan tidak lekas dingin pada malam hari. Disamping itu celah-celah genteng dapat membantu pertukaran udara dalam kandang. Kandang sapi pada umumnya sudah dilengkapi tempat makanan dan tempat penyimpanan cadangan makanan. Tempat makanan terbuat dari bambu yang memanjang.

Pembersihan kandang baik di desa Sanggra Agung dan desa Keleyan rata-rata dilakukan satu sampai dua kali yaitu pagi dan siang hari.

5.3 Status Reproduksi Sapi Madura

Pengetahuan petani peternak di desa Sanggra Agung dan Keleyan tentang tanda-tanda berahi pada umumnya sama, yaitu alat kelamin betina lembab, kemerahan, bengkak, dan mengeluarkan lendir serta melenguh-lenguh. Dari Tabel 6, menunjukkan bahwa apabila terjadi birahi maka peternak akan membawa sapi ke pejantan dengan dilakukan cara kawin secara alamiah (75%) atau melapor ke petugas Inseminasi Buatan (25%). Sedangkan di desa Keleyan 35% dilakukan cara kawin secara alamiah dan 65% dengan Inseminasi Buatan. Cara kawin secara alamiah banyak dilakukan di desa Sanggra Agung. Hal ini disebabkan lokasi daerah desa Sanggra Agung cukup jauh dengan petugas dinas peternakan yang daerahnya berada di desa Socah, Kecamatan Socah, dan masih sedikit sekali alat transportasi untuk menuju ke tempat petugas Inseminasi Buatan. Apabila dilakukan Inseminasi Buatan petugas akan datang 5-6 jam setelah mendapat laporan. Karena banyak dilakukan cara kawin secara alamiah akan berpengaruh terhadap reproduktivitas sapi Madura. Sedangkan di desa Keleyan cara kawin secara alamiah relatif sedikit. Hal ini disebabkan lokasi desa Keleyan dengan petugas Inseminasi Buatan lebih dekat bila dibandingkan dengan desa Sanggra Agung. Selain itu sarana transportasi mudah diperoleh sehingga pelaksanaan Inseminasi Buatan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat waktu yang

pada gilirannya akan berpengaruh positif terhadap keberhasilan dari cara kawin sapi Madura tersebut.

Dari hasil wawancara dengan responden diperoleh data tentang gangguan reproduksi yang terjadi di desa Sanggra Agung dan Keleyan. Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa gangguan reproduksi di dua desa sebanyak 40%. infertilitas di Desa Sanggra Agung cukup besar, akan tetapi tidak diketahui dengan pasti jenis infertilitasnya karena kurangnya pemeriksaan. Menurut keterangan peternak, sapi yang majir ini kondisinya badannya bagus dan telah dikawinkan lebih dari 3-6 kali tetapi tidak bunting karena itu dapat disimpulkan bahwa infertilitas ini adalah kawin berulang. Kawin berulang di desa Sanggra Agung lebih banyak yaitu 17,5% dibandingkan dengan desa Keleyan (7,5%). Hal ini disebabkan di desa Sanggra Agung lebih banyak dilakukan cara kawin secara alamiah sehingga terjadinya kawin berulang lebih besar dan dipengaruhi juga oleh keterampilan dari Inseminator, karena walaupun dilakukan cara kawin secara Inseminasi Buatan masih juga terjadi kegagalan kebuntingan di tempat penelitian. Oleh karena itu petugas setempat harus diikutsertakan dalam pendidikan keterampilan dalam melakukan cara kawin secara Inseminasi Buatan sehingga dapat menghasilkan Inseminator yang lebih efisien dan efektif.

Penyebab utama terjadinya kawin berulang adalah waktu kawin alam atau Inseminasi Buatan yang kurang tepat juga di sebabkan kesuburan yang rendah dari sapi pejantar, terutama pada sapi yang dikawinkan secara alamiah serta didukung oleh penyebaran yang tidak merata antara sapi betina dan pejantan sehingga mengakibatkan perkawinan yang tidak tepat waktu. Wiyono dan

Affandhy (1992) berdasarkan penelitiannya pada sapi sonok mengatakan bahwa sapi Madura memiliki kemampuan fertilitas yang tinggi pada kondisi badan sedang, dan jika kondisi badan semakin baik akan diikuti oleh penurunan fertilitas. Terapi terhadap induk yang mengalami kawin berulang memerlukan analisis yang cermat terutama dalam mengetahui penyebab terjadinya kegagalan kebuntingan tersebut. Partodihardjo (1982) mengatakan bahwa terapi pada kawin berulang bersifat spekulatif karena diagnosis kadang harus berdasarkan pengamatan klinik dan post mortem. Karena sukarnya menyusun diagnosis yang tepat untuk menentukan terapi maka seringkali kawin berulang dibiarkan diulangi dengan perhatian terhadap gejala berahi, metode inseminasi serta mutu air mani yang digunakan untuk menginseminasi betina tersebut. Jika hal terakhir ini sudah cukup diperhatikan dan sampai inseminasi yang kesepuluh sapi tetap bunting sebaiknya sapi tersebut segera dikirim ketempat pemotongan hewan.

Pada Tabel 7, terjadinya distokia di desa Sanggra Agung dan Keleyan (2,5%). Menurut Peters dan Ball (1987) penyebab distokia adalah kekurangan ion kalsium pada permulaan hipokalsemia. Faktor lain adalah kurang Bergeraknya hewan selama kebuntingan karena dikandangkan terus menerus. Kasus distokia yang lain disebabkan anak yang terlalu besar dan dalam posisi sungsang, fetus mati dalam kandungan. Fetus yang terlalu besar bisa bersifat absolut atau relatif. Bersifat absolut jika terjadi pertumbuhan abnormal seperti hidrocephalus dan bersifat relatif jika fetus tersebut dihubungkan dengan ukuran induk. Jika induk sapi kecil maka fetus tersebut akan sulit keluar lewat jalan kelahiran.

Dari Tabel 7, abortus yang ditemukan di desa Sanggra Agung terjadi pada kebuntingan di atas tujuh bulan. Menurut Partodihardjo (1982) abortus setelah kebuntingan berumur lima bulan pada umumnya disertai dengan retensio sekundarium. Sedangkan sebab-sebab terjadinya abortus di desa Sanggra Agung tidak diketahui secara pasti karena tidak adanya laporan peternak pada petugas sehingga tidak ada pemeriksaan lebih lanjut. Untuk memperlancar pengeluaran selubung fetus, peternak kadang memberi ramuan sendiri yang terdiri dari daun bambu keles dan daun pelle dalam jumlah tertentu. Belum diketahui khasiat dari ramuan ini. Sedikitnya data kasus kegagalan reproduksi yang berhasil dikumpulkan di desa Sanggra Agung dan Keleyan disebabkan sedikitnya laporan dari peternak kepada petugas lapangan maupun dinas peternakan setempat.